

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Definisi sehat menurut World Health Organization (WHO) merupakan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Seseorang disebut sehat apabila setelah diadakan pemeriksaan secara seksama tidak ditemukan penyebab penyakit (Irwan, 2017)

Terdapat 3 faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor perilaku. Di tempat kerja, faktor risiko atau *hazard* lingkungan menjadi penting, karena setiap hari rutin 8 jam pekerja berpotensi terpajan, dapat berupa debu, gas dan uap, dapat berupa bersifat iritatif atau fibrogenetik. Kualitas udara, kepadatan hunian dan juga ventilasi yang buruk dapat menjadi pemicu penyakit ISPA. Faktor individu pekerja meliputi umur, status gizi, berat badan, status kesehatan dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku yang berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA seperti merokok, higiene perorangan termasuk kebiasaan mencuci tangan dengan benar, tidak memperhatikan etika berbatuk, tidak memakai APD (Kurniawidjaja & Ramadhan, 2019)

Penyakit menular merupakan upaya kesehatan yang mengutamakan aspek promotif dan preventif yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian, membatasi penularan, serta penyebaran penyakit agar tidak meluas antar daerah maupun antar negara serta berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa/wabah. Penyakit menular langsung sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas : Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Campak, Typhoid, Kolera, Rubella, Yellow Fever, Influenza, Meningitis, Tuberkulosis, Hepatitis, Penyakit akibat Pneumokokus, Penyakit akibat Rotavirus, Penyakit akibat Human Papiloma Virus (HPV), Penyakit virus ebola, MERS-CoV, Infeksi Saluran Pencernaan, Infeksi Menular Seksual, Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), Infeksi Saluran Pernafasan, Kusta, dan Frambusia. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Dalam buku Epidemiologi Penyakit Tidak Menular, adapun jenis-jenis penyakit tidak menular antara lain : penyakit Jantung (Kardiovaskuler), DM, Kanker, penyakit pernafasan obstruksi kronik dan penyakit karena kecelakaan.

ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA termasuk penyakit menular dan sangat rawan terjadi pada masyarakat. Penyebab dari ISPA sangat beraneka ragam, maka tidak mengherankan bahwa banyak penyakit yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut di antaranya virus, bakteri. Keadaan tersebut akan diperparah oleh udara yang tercemar, dampak dari pencemaran udara tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas udara, yang berdampak negatif terhadap kesehatan manusia. Sumber pencemaran udara dapat berasal dari berbagai kegiatan antara lain : industri, transportasi, perkantoran, dan perumahan. Peningkatan kejadian ISPA dan polusi udara disebabkan salah satunya pengetahuan yang kurang dan informasi masyarakat yang tidak tepat (Susilawaty., dkk. 2022).

*World Health Organization* (WHO), memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang (Andi Susilawaty., dkk. 2022).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2020, di Indonesia pada tahun 2020, prevalensi ISPA mencapai 34,8% dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi yang masuk dalam 10 besar kasus ISPA tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), Papua Barat (45,7%), Jawa Timur (44,3%), Jawa Tengah (42,9%), Lampung (39,8%), Sulawesi Tengah (37,2%), NTB (35,8%), Bali (34,6%), Jawa Barat (31,2%).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, kasus ISPA mencapai 35,9% dengan jumlah penderita sebanyak 6.477 dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2020). Pada tahun 2021 kasus ISPA di Provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar 3,7% dengan jumlah penderita sebanyak 4.776 balita (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten dengan kasus ISPA tertinggi ke 3 pada tahun 2020. Jumlah kasus sebesar 61,1% (1.389) dan pada tahun 2021 drngan jumlah kasus 47,9% (1.101). Salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Lampung Selatan adalah Puskesmas Hajimena. Puskesmas Hajimena secara administratif berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung

Selatan dan memiliki 3 Desa sebagai Wilayah Kerjanya yaitu Desa Hajimena, Desa Sidosari, dan Desa Pemanggilan. Dan angka kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Desa Hajimena pada tahun 2020 sebanyak (337 balita), 2021 sebanyak (249 balita), dan pada Januari-November 2022 (509 balita), Desa Sidosari pada tahun 2020 sebanyak (20 balita), 2021 sebanyak (19 balita), dan pada Januari-November 2022 sebanyak (342), Desa Pemanggilan pada tahun 2020 sebanyak (45 balita), 2021 sebanyak (18 kasus), dan pada Januari-November 2022 sebanyak (145 balita. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian kasus ISPA tertinggi dari tahun 2020 sampai 2022 yaitu Desa Hajimena (Laporan tahunan dan laporan bulanan Puskesmas Hajimena).

Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa pemberian ASI sampai usia 2 tahun dapat menurunkan angka kematian anak karena penyakit diare dan juga Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Penyakit infeksi seperti ISPA dan infeksi saluran cerna sering menyebabkan kematian bayi. Hal ini disebabkan oleh bakteri atau parasit yang menyebabkan bayi mengalami demam, muntah, sesak nafas, diare atau gejala lainnya. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat mencegah penyakit infeksi pada bayi (Farizi, 2021).

ISPA merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi permasalahan hingga saat ini. Sehingga, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA seperti kondisi lingkungan fisik rumah yang kurang memenuhi syarat kesehatan maupun syarat fisik yang meliputi kepadatan hunian, kondisi bangunan rumah (atap, suhu, kelembaban, lantai, dinding, ventilasi, dan pencahayaan) dan pencemaran udara dalam rumah. Hal ini mengingat rumah sehat adalah tempat berlindung dan bernaung guna

mendapatkan kenyamanan dan ketenangan agar terhindar dari masalah kesehatan. Sehingga, keberadaan rumah yang sehat, aman dan teratur diperlukan agar fungsi dan kegunaannya dapat terpenuhi (Alriantana, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afriani, 2020) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian obat nyamuk bakar, perilaku merokok anggota keluarga, kepadatan hunian rumah dan ventilasi asap dapur dengan kejadian ISPA pada balita.

Rumah adalah sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi ketenangan, kesenangan, dan kenyamanan. Rumah sehat merupakan rumah yang dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani secara layak sebagai suatu tempat tinggal atau perlindungan dari pengaruh dalam luar. Rumah sehat menurut WHO, adalah tempat untuk berlindung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (misalnya hujan, matahari, dll) serta tempat untuk beristirahat setelah bertugas memenuhi sehari-hari. APHA menyatakan bahwa salah satu syarat rumah sehat adalah memenuhi syarat kebutuhan fisik dasar penghuninya dalam hal temperatur, penerangan, ventilasi, dan kebisingan. Syarat fisik dasar untuk rumah sehat adalah temperatur kamar dapat dipelihara (lebih rendah dari temperatur udara luar), kebutuhan penerangan dari cahaya alami atau buatan yang mencukupi (tergantung dari aktivitas penghuninya), mempunyai ventilasi yang sempurna (daerah pantai: 10-20% luas lantai, sedangkan daerah pegunungan bisa lebih kecil), serta terlindung dari kebisingan <50 dB.A (Boy, 2022).

Kondisi rumah yang lembab dan berjamur serta kurangnya pencahayaan dan ventilasi di dalam rumah juga dikaitkan dengan kejadian ISPA. Penyakit ini ditandai dengan batuk-batuk, kesulitan bernafas yang berujung pada kematian. Jika tidak di tangani dengan cepat, ISPA akan menyebar ke seluruh sistem pernapasan, dan membuat tubuh tidak memperoleh oksigen yang cukup. Upaya pencegahan penyakit ISPA adalah menjaga keadaan gizi agar tetap baik, imunisasi, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA (Purnama, 2016).

Puskesmas Hajimena merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di Kecamatan Natar. Data yang diperoleh dari Puskesmas Hajimena, penyakit ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena jumlah pasien ISPA pada tahun 2021 sebanyak 2.579 Kasus, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah kasus ISPA yaitu sebanyak 4.875 kasus.

**Tabel 1.1**  
**10 Besar Penyakit di Puskesmas Hajimena Lampung Selatan Tahun 2022**

No	Jenis Penyakit
1.	Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)
2.	Hypertensi
3.	DM Tipe 2
4.	Gastritis
5.	A.Reumatoid
6.	Dermatitis Kontak Alergi
7.	Gastroenteritis
8.	Konjungtivitis Alergi
9.	Otitis Media Akut
10.	Faringitis Akut

Sumber : Laporan Tahunan Puskesmas Hajimena Tahun 2022

Berdasarkan survei awal kondisi lingkungan fisik di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa rumah yang secara fisik (kepadatan hunian, jenis lantai, kelembapan, ventilasi, suhu, kepemilikan lubang asap, dan pencahayaan) belum terlihat memenuhi syarat komponen fisik pada rumah sehat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas tingginya jumlah kejadian penyakit ISPA pada anak Balita dari tahun 2020 sampai 2022, khususnya Desa Hajimena menjadi Desa yang memiliki angka kasus ISPA paling tinggi dibandingkan dengan desa lainnya. Masih tingginya angka kejadian ISPA di Puskesmas Hajimena, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- b. Untuk mengetahui hubungan jenis lantai terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- c. Untuk mengetahui hubungan kelembaban terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- d. Untuk mengetahui hubungan luas ventilasi terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan



- e. Untuk mengetahui hubungan suhu terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- f. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan lubang asap terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- g. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan terhadap kejadian ISPA pada Balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Tanjungkarang, selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber data yang baru dan memberikan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian kesehatan tentang Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023.

##### **2. Bagi Puskesmas Hajimena**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat memberikan masukan sebagai bahan progam kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

### **3. Bagi peneliti**

Untuk peningkatan pengalaman, pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya yang serupa tentang hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini penulis membatasi penulisan yang menganalisis hubungan antara faktor lingkungan fisik rumah (kepadatan hunian, jenis lantai, kelembaban, ventilasi, suhu, kepemilikan lubang asap dan pencahayaan) terhadap kejadian ISPA pada balita.